
**ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM DAN IMPLIKATUR
DALAM KOMIK YOTSUBA&! VOL. 1-3
KARYA KIYOHICO AZUMA**

Mirda Adzka Putri¹, Arza Aibonotika², Merri Silvia Basri³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau

¹mirda.adzka5190@student.unri.ac.id

Article	<i>Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim yang terjadi pada tuturan berimplikatur dan mengklasifikasikan jenis implikatur yang ditemukan berdasarkan teori Grice (1975) dan Yule (2014). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari komik Yotsuba&! karya Kiyohiko Azuma volume 1-3. Hasil dari penelitian ini ditemukan pelanggaran maksim sebanyak 20 data dan implikatur sebanyak 24 data. Pada setiap jenis implikatur percakapan ditemukan pelanggaran maksim yang memiliki tujuan tertentu, diantaranya berbohong, menunjukkan kekesalan, membuat lelucon, dan tujuan lainnya. Lain halnya dengan implikatur konvensional karena terjadinya implikatur tersebut tidak berhubungan dengan prinsip kerja sama, hanya mengandalkan pengetahuan masyarakat secara umum.</i>
History:	
Received: May 2022	
Revised: June 2022	
Accepted: June 2022	
Kata kunci: <i>implikatur, maksim, komik</i>	
Keywords: <i>implicature, maxim, comic</i>	<i>Abstract: The purpose of this study is to describe violation of maxims that occur in implicature utterances and classify the types of implicatures found based on theory of Grice (1975) and Yule (2014). The data were analyzed by using a qualitative descriptive method. The data in this study were obtained from the comic Yotsuba&! by Kiyohiko Azuma volumes 1-3. From the study it was found that there were 20 maxim violations and 24 data implicatures. In each type of conversational implicature, there are violation of maxims that have a specific purpose, namely lying, showing annoyance, making jokes, and other purposes. It is different with conventional implicatures because the occurrence of these implicatures is not related to the principle of cooperation, only depend on public knowledge in general.</i>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi. Salah satu fungsi bahasa adalah mempermudah seseorang untuk menyampaikan suatu maksud tertentu kepada orang lain (Aslinda dkk., 2007: 1-2). Dalam peristiwa tutur, suatu proses komunikasi berjalan dengan baik apabila penutur dan mitra tutur mengetahui maksud dan tujuan dari tuturan satu sama lain. Dalam kenyataannya, penyampaian maksud tidak selalu dinyatakan secara gamblang. Ada kalanya tuturan tersebut

membutuhkan konteks dalam memahaminya. Dengan kata lain, konteks berperan penting dalam penafsiran maksud yang terkandung di dalam sebuah tuturan (Kunjana Rahardi, 2005: 85). Penyampaian maksud secara tidak gamblang dalam pragmatik disebut dengan implikatur.

Parker (dalam Mulyana, 2001: 53) menyatakan bahwa implikatur adalah tuturan yang mengandung maksud atau pesan tersirat yang diucapkan oleh penutur. Penutur menyampaikan tuturan berimplikatur baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja melanggar kaidah-kaidah dalam percakapan yang disebut dengan prinsip kerja sama. Untuk memahami implikatur, diperlukan latar belakang pengetahuan dalam menginterpretasi makna implikasi yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman antar kedua belah pihak.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Muhaimin (2020) melakukan penelitian terhadap tuturan implikatur percakapan yang menimbulkan efek humor kepada penonton dalam acara komedi Jepang *Roku Nin no Okusan* oleh *Shimura Ken*. Pada data penelitian yang ditemukan terdapat pelanggaran prinsip kerja sama percakapan, yaitu: permintaan maaf, ancaman, penyangkalan, mengejek, menegur, menegaskan sesuatu, memerintah, mengalihkan pembicaraan, menakut-nakuti, mempengaruhi, dan penolakan. Penelitian oleh Hanifah Aulia Hasanah (2019) fokus terhadap implikatur percakapan dengan unsur penolakan pada drama Jepang *Dear Sister*. Pada penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa jenis implikatur yang sering muncul yaitu implikatur konvensional. Selain itu, pada jenis implikatur percakapan terdapat pelanggaran maksimal relevansi, pelanggaran maksimal cara, pelanggaran maksimal kualitas, kepatuhan pada maksimal relevansi kepatuhan pada maksimal kualitas. Berikutnya, Syamsu Abdul Hamid (2014) meneliti implikatur percakapan dalam serial drama Jepang yang berjudul *Great Teacher Onizuka 2012*. Hasil pada penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa implikatur timbul karena adanya pelanggaran terhadap prinsip percakapan, yang meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan yang dipaparkan di atas, hal ini membuktikan bahwa percakapan yang tidak menjalankan prinsip-prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan akan menghasilkan implikatur dalam sebuah percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menginterpretasi makna implikasi (implikatur) dengan mengasumsikan lebih dulu prinsip kerja sama pada percakapan yang terjadi dengan teori Grice (1975). Penelitian ini menggunakan komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma sebagai sumber data penelitian karena penggunaan bahasa dalam komik ini cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan *relate* dengan kehidupan sehari-hari sehingga memenuhi kebutuhan penelitian, yang mana sesuai dengan pernyataan

Widalismana, dkk (2017) bahwa implikatur dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah apa sajakah pelanggaran maksim yang terjadi dan implikatur yang ditemukan dalam komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperdalam pemahaman mengenai ilmu pragmatik, khususnya prinsip kerja sama dan implikatur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini, yaitu tuturan berimplikatur dari komik *Yotsuba&!* volume 1-3 karya Kiyohiko Azuma. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode yang digunakan pada analisis data yaitu metode kontekstual. Langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah menelaah terjadinya pelanggaran maksim pada percakapan antar tokoh berdasarkan teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975) sebagai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi dalam tindak tutur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Prinsip kerja sama memiliki 4 maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Pelanggaran maksim-maksim dari prinsip kerja sama terjadi untuk memperoleh efek implikasi dalam tindak tutur, misalnya untuk berbohong, menghibur, menyindir dan sebagainya. Selanjutnya, mendeskripsikan konteks yang melatabelakangi tuturan, menentukan implikasi berdasarkan konteks dan respon yang dikehendaki penutur, mengklasifikasikan implikatur yang ditemukan berdasarkan teori Grice (1975) yang mengungkapkan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan yang terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan dan implikatur konvensional yang tidak harus terjadi dalam percakapan. Selain itu, teori Yule (2014) membagi implikatur percakapan menjadi 3, yaitu: implikatur percakapan umum, implikatur berskala dan implikatur percakapan khusus. Terakhir, melakukan evaluasi secara menyeluruh dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam komik *Yotsuba&!* karya Kiyohiko Azuma volume 1-3 ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama sebanyak 20 data, yaitu maksim kuantitas sebanyak 5 data, maksim kualitas sebanyak 3 data, maksim relevansi sebanyak 5 data, dan maksim cara sebanyak 7 data. Selain itu, ditemukan implikatur sebanyak 24 data dalam komik *Yotsuba&!*. Adapun hasilnya dari 24 data yang diteliti, jenis

implikatur yang paling banyak muncul yaitu jenis implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus dengan sama banyaknya, yaitu sebanyak 8 data.

Implikatur Percakapan Umum

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Situasi ujar: Ena, Miura dan juga Yotsuba pergi ke kolam ikan untuk membuat sketsa gambar.

Yotsuba Koiwai : うみなー (a)

Uminaa

Miura Hayasaka : よく見ろ！！海か？！海か？！(b)

Yoku miro!! Umika?! Umika?!

池だーっ！！

Ikedaa'!!

Yotsuba Koiwai : ? !

Terjemahan:

Yotsuba Koiwai : ‘Laut, ya’ (a)

Miura Hayasaka : ‘Lihatlah dengan benar!! Apa itu laut?! Apa itu laut?!

Itu kolam!!’ (b)

Yotsuba Koiwai : ‘?!’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 2: 16)

Tuturan Miura (b) pada data (1) merupakan implikatur percakapan umum karena mengandung makna tambahan yaitu Miura marah dan geram dengan pernyataan Yotsuba (a) yang salah mengira bahwa kolam itu laut. Selain itu, tuturan tersebut termasuk implikatur percakapan umum karena tidak perlu konteks yang dibutuhkan untuk membuat kesimpulan, sehingga Ena sebagai pendengar di antara mereka mudah menerima dan memahami makna tuturan penutur karena pemandangan yang ada di depan mereka tersebut sudah jelas kolam, bukan laut seperti yang dikatakan oleh Yotsuba (a). Dalam gambar (4.1) ditunjukkan pemandangan kolam dengan perairan yang sempit dan kecil, bukan luas dan besar seperti laut.

Berdasarkan data (1), tuturan Miura (b) melanggar maksim kuantitas karena cukup menyampaikan bahwa informasi Yotsuba salah tanpa perlu mempertanyakan tuturan *umika ?!* “apa itu laut?” secara berulang sebanyak 2 kali. Tuturan tersebut

meminta perhatian dan bertanya secara tegas yang bertujuan untuk menunjukkan kekesalannya kepada Yotsuba. Untuk mematuhi maksim kuantitas sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut menghendaki setiap pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara, maka sebenarnya Miura cukup menyatakan bahwa あれ池だよ。海じゃない *Are ikedayo. Umi janai* ‘itu kolam bukan laut’ yang bersifat informatif.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Situasi ujar: Yousuke mengajak Yotsuba melihat gajah di kebun binatang.

Yousuke Koiwai : よつばはゾウが何言ってるかわかるかー？

Yotsuba wa zou ga nani itteruka wakarukaa?

Yotsuba Koiwai : おなかすいたおべんとうたべたいだつて (a)

Onaka suita obentou tabetaidatte

Yousuke Koiwai : それはおまえだな？ (b)

Sore wa omaedana?

Terjemahan:

Yousuke Koiwai : ‘Yotsuba tahu gajah sedang bicara apa?’

Yotsuba Koiwai : ‘Katanya perutku lapar, aku mau makan bekal.’ (a)

Yousuke Koiwai : ‘Itu kamu, kan?’ (b)

(Komik *Yotsuba&!* vol. 3: 130)

Tuturan Yotsuba (a) pada data (2) merupakan implikatur percakapan umum karena mengandung makna tambahan yaitu gurauan yang dibuat oleh Yotsuba kepada ayahnya. Selain itu, tuturan Yotsuba (a) sebagai penutur mudah dipahami tanpa memerlukan latar belakang khusus atau konteks tuturan untuk membuat kesimpulan. Sehingga, ayah Yotsuba berasumsi (b) karena pada dasarnya manusia tidak bisa dan tidak mengerti bahasa hewan.

Berdasarkan data (2), tuturan Yotsuba (a) dengan sengaja melanggar maksim kualitas karena tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada ayahnya. Pada kenyataannya, gajah adalah hewan yang tidak bisa dimengerti bahasanya oleh manusia. Sehingga, apa yang dikatakan oleh Yotsuba (a) merupakan pernyataan yang tidak benar. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas yang bertujuan untuk berbohong dengan mengatakan keinginannya sendiri kepada ayahnya. Untuk mematuhi maksim kualitas sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan

bahwa maksim tersebut mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya, maka seharusnya Yotsuba berkata jujur kepada ayahnya dengan mengatakan ううん、ゾウが何言ってるかわからない。おなかすいたので、今すぐおべんとうたべたい *Uun, zou ga nani itteruka wakaranai. Onaka suite node, ima sugu obentou tabetai* “Yotsuba tidak mengerti apa yang tadi dikatakan gajah dan Yotsuba ingin makan sekarang karena sudah lapar.”

Pelanggaran Maksim Relevansi

Situasi ujar: Jumbo mempertanyakan keberadaan Yotsuba yang secara tiba-tiba menghilang kepada Yousuke.

Jumbo : …ところでさよつぼどこだ?
... *Tokorode sa Yotsuba dokoda?*

Yousuke Koiwai : いなくなった
Inakunatta
まあ腹減ったら帰ってくるだろ
Maa harahettara kaettekurodaro

Terjemahan:

Jumbo : ‘Ngomong-ngomong, Yotsuba mana?’

Yousuke Koiwai : ‘Gak ada. Ya, nanti kalau lapar pasti pulang juga kan.’

(Komik Yotsuba&! vol. 1: 13-14)

Tuturan yang digarisbawahi pada data (3) adalah implikatur percakapan umum karena mengandung makna tambahan yaitu Yousuke juga tidak tahu dimana keberadaan Yotsuba sekarang. Selain itu, tuturan tersebut mudah dipahami tanpa latar belakang khusus atau konteks tuturan untuk membuat kesimpulan. Sehingga, Jumbo sebagai mitra tutur dapat berasumsi dengan mudah bahwa ayahnya juga tidak tahu dimana Yotsuba berada.

Tuturan Yousuke yang digarisbawahi pada data (3) melanggar maksim relevansi karena Yousuke menjawab yang tidak berhubungan dengan pertanyaan Jumbo. Dilihat dari situasi ujar yang terjadi, Jumbo bertanya kepada Yousuke tentang keberadaan Yotsuba, tetapi Yousuke tidak mengetahuinya. Sehingga, Yousuke menimpalnya dengan kata *inakunatta* “Gak ada”. Untuk mematuhi maksim relevansi sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan, maka seharusnya Yousuke menjawab

yang berhubungan atau relevan dengan pertanyaan Jumbo bahwa よつばがどこにいるかわからない *Yotsuba ga doko ni iruka wakaranai* “Aku tidak tahu Yotsuba dimana.” Hal ini disampaikan karena Yotsuba keluar tanpa berpamitan.

Pelanggaran Maksim Cara

Situasi ujar: Fuuka bertanya kepada Yotsuba tentang tempat asal Yotsuba.

Fuuka Ayase : そういえばよつばちゃんてどっから引っ越してきたの？

Souieba Yotsuba-chan te dokkara hikkoshitekitano?

Yotsuba Koiwai : ...えーと...

Eeto...

ひだりー

Hidarii

Fuuka Ayase : そ、そっか左かあー...

So, sokka hidari kaa...

Terjemahan:

Fuuka Ayase : ‘Oh iya, Yotsuba pindah dari mana?’

Yotsuba Koiwai : ‘Hmmm...

Kiri’

Fuuka Ayase : ‘Kiri, yaa?’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 1: 79)

Tuturan yang digarisbawahi pada data (8) adalah tuturan implikatur percakapan umum karena mengandung makna tambahan yaitu Yotsuba tidak tahu nama kota asalnya. Dari tuturan tersebut, Fuuka dapat berasumsi bahwa Yotsuba tidak tahu darimana asal kotanya dan tidak bisa menjawab pertanyaan Fuuka. Kesimpulan ini dapat mudah ditemukan tanpa perlu mengetahui konteksnya karena Yotsuba masih kecil sehingga belum mengetahui nama-nama kota di Jepang, terutama kota asalnya.

Tuturan Yotsuba yang digarisbawahi pada data (8) melanggar maksim cara karena tanggapan yang diberikan tidak jelas atau kabur, sekedar kata ‘kiri’ tidak dapat menjawab pertanyaan Fuuka sama sekali. Konteks di atas, Yotsuba tidak mengetahui darimana asalnya dan hanya ingat datang dari arah kiri sisi rumahnya yang sekarang. Oleh karena itu, Yotsuba berkesimpulan bahwa ia pindah dari kiri. Untuk mematuhi maksim cara, sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan

bahwa maksim tersebut mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara tidak kabur dan jelas, maka seharusnya Yotsuba berkata bahwa 東京の左側から引っ越した *Tokyo no hidarigawa kara hikkoshita* “Saya pindah dari arah kiri kota Tokyo” atau menyebutkan nama kotanya agar tuturan menjadi lebih jelas.

Implikatur Berskala

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Situasi ujar: Yotsuba membuka toples yang berisi puluhan tonggeret, hasil tangkapan Jumbo, Ena dan Yotsuba sendiri. Sehingga, tonggeret tersebut berterbangan di rumah keluarga Ayase.

Asagi Ayase : うわっ、何?! この数?! (a)

Uwaa, nani?! Kono kazu?!

誰がこんなに捕ってきたの?! (b)

Dare ga konna ni totte kitano?!

Jumbo : こいつです!!

Koitsu desu!!

Terjemahan:

Asagi Ayase : ‘Waah, apa ini?! Jumlahnya banyak sekali?! (a)

Siapa yang menangkap sebanyak ini?!’(b)

Jumbo : ‘Anak ini’

(Komik Yotsuba&! vol. 1: 200)

Tuturan yang digarisbawahi pada data (10) adalah tuturan implikatur berskala karena mengandung istilah untuk mengungkapkan kuantitas, yaitu jumlah tonggeret. Konteks di atas, terdapat istilah *kono kazu* “jumlah ini” dapat juga diartikan jumlah yang banyak sekali, dan istilah *konna ni* “sebanyak ini” merujuk pada makna ‘jumlah puluhan tonggeret yang terbang di rumah’. Dengan batasan implikatur berskala, ‘puluhan ekor tonggeret’, penutur menciptakan implikatur lain yaitu *kono kazu* yang artinya ‘jumlah ini’, dan *konna ni* yang artinya ‘sebanyak ini.’

Tuturan Asagi yang digarisbawahi pada data (10) melanggar maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang terlalu berlebihan dan terdapat dua pertanyaan tidak efektif dan penting yaitu pada tuturan (a) karena semua orang yang ada di dalam rumah bahkan Asagi sendiri dengan melihat saja pasti tahu bahwa yang sedang berterbangan adalah tonggeret, sehingga tidak perlu bertanya lagi. Untuk

mematuhi maksim kuantitas sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut menghendaki setiap pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara, maka seharusnya Asagi mengatakan kalimat secukupnya dan seinformatif mungkin. Misalnya, tuturan tersebut diganti dengan *こんなに蟬をぬいたのだれ? Konna ni semi wo nuita no dare?* “siapa yang melepas tonggeret sebanyak ini?” atau cukup menyatakan tuturan (b).

Pelanggaran Maksim Cara

Situasi ujar: Ibu Ayase menyindir Asagi yang membelikan Yotsuba kembang api sebagai oleh-oleh.

Ibu Ayase : あさが買ってあげたんだって? めずらしい

Asagi ga katte agetandatte? Mezurashii

お金なくせに

Okanenai kuseni

Asagi Ayase : お金は半分虎子がだしてくれた

Okane wa hanbun Torako ga dashite kureta

Torako : 出さされました

Dasasaremashita

Terjemahan:

Ibu Ayase : ‘Asagi yang membelikan? Jarang-jarang

Padahal nggak punya uang.’

Asagi Ayase : ‘Separuh dibayar Torako.’

Torako : ‘Dipaksa bayar’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 3: 37)

Tuturan yang digarisbawahi pada data (11) adalah tuturan implikatur berskala karena mengandung istilah untuk mengungkapkan kuantitas, yaitu skala ‘waktu’ Asagi mengeluarkan uang. Konteks di atas, terdapat istilah *mezurashii* yang artinya ‘jarang-jarang’ dapat juga diartikan sebagai ‘tumben’ sama seperti ‘tidak sering’. Asagi membelikan sesuatu untuk orang lain, mungkin hanya di waktu-waktu tertentu saja, tidak sampai setiap hari, tiap minggu, atau tiap bulan. Dengan batasan implikatur berskala, ‘tidak sering’, penutur menciptakan implikatur lain yaitu *mezurashii* yang artinya ‘jarang-jarang’.

Tuturan Ibu Ayase yang digarisbawahi pada data (11) melanggar maksim cara karena perkataannya secara tidak langsung menyindir Asagi yang dikenal pelit untuk mengeluarkan uang. Untuk mematuhi maksim cara sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, maka seharusnya ibu Ayase mengatakan inti kalimat secara langsung tanpa perlu menyindir Asagi. Misalnya, tuturan tersebut diganti dengan はなびを買うお金ある？ *Hanabi wo kau okane aru?* “Apa kamu punya uang beli kembang api tersebut?”.

Implikatur Percakapan Khusus

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Situasi ujar: Fuuka terjepit di jendela kamar mandi keluarga Koiwai dan terlihat dari luar oleh Yousuke.

Fuuka Ayase : あっあのっ

A' ano'

ちょっと聞いて下さい小岩井さん！！ (a)

Chotto kiite kudasai Koiwai-san!!

怪しいと思われるでしょうが (b)

Ayashii to omowareru deshou ga

これはよつばちゃんと留守番を(c)

Kore wa Yotsuba-chan to rusuban wo

Yousuke Koiwai : いや、大体わかるから…カギ壊れてるんで…

Iya, daitai wakarukara... Kagi kowareterunde...

Terjemahan:

Fuuka Ayase : ‘Ah, anu.

Tolong dengar dulu, Koiwai!! (a)

Mungkin tampak mencurigakan tapi (b)

Saya hanya menjaga rumah dengan Yotsuba.’(c)

Yousuke Koiwai : ‘Tak apa, aku tahu masalahnya, karena kuncinya rusak.’

(Komik Yotsuba&! vol. 1: 83)

Tuturan yang digarisbawahi pada data (13) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena dari tuturan Fuuka sendiri, mitra tutur dituntut harus mengerti latar belakang tuturannya (konteks). Jika dilihat dari tindakan Fuuka yang terjepit jendela pasti menimbulkan kesan negatif karena bisa dituduh sebagai pencuri yang akan kabur. Hal ini karena Fuuka terjepit di rumah keluarga Koiwai bukan di rumahnya sendiri. Tuturan Fuuka mengimplikasikan bahwa merasa khawatir akan dituduh sebagai pencuri oleh Yousuke.

Tuturan Fuuka yang digarisbawahi (a, b, c) melanggar maksim kuantitas karena Fuuka memberikan kontribusi yang belum atau tidak dibutuhkan secara berlebihan kepada Yousuke. Fuuka tidak perlu mengatakan tuturan (a) dan (b) karena informasi ini tidak dibutuhkan oleh Yousuke sebagai mitra tutur, jadi sebaiknya dihilangkan saja. Selain itu, kalimat terakhir Fuuka pada tuturan (c) juga tidak diteruskan sehingga informasinya tidak lengkap untuk Yousuke. Untuk mematuhi maksim kuantitas sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut menghendaki setiap pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara, maka seharusnya Fuuka mengatakan kalimat secukupnya dan seinformatif mungkin. Misalnya, tuturan tersebut diganti dengan 窓から出て行ってごめん。よつばと留守番しているあいだに、トイレに閉じこんでしまったから *Mado kara deteitte gomen. Yotsuba to rusuban shiteiru aida ni, toire ni tojikondeshimatta kara* “Maaf, saya keluar dari jendela. Saya terkunci di toilet saat menemani Yotsuba menjaga rumah”.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Situasi ujar: Yotsuba menembak Ena dan bonekanya untuk menirukan adegan drama di televisi yang baru saja ditonton.

Ena Ayase : しにましたー

Shinimashitaa

Yotsuba Koiwai : おんなとこどもはやらない

Onna to kodomo wa yaranai

Ena Ayase : ええっ?! や、やったよお?

Ee'?! Ya, yattayoo?

Terjemahan:

Ena Ayase : ‘Aku matiii’

Yotsuba Koiwai : ‘Aku tidak menembak perempuan dan anak-anak’

Ena Ayase : ‘Eeh?! Kamu sudah menembaknya!’

(Komik Yotsuba&! vol. 2: 45)

Tuturan yang digarisbawahi pada data (16) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena untuk memahami tuturan tersebut membutuhkan konteks khusus, yaitu Yotsuba menirukan dialog dan adegan pemeran utama dalam drama televisi yang ditontonnya. Oleh karena itu, Ena protes karena tidak mengerti konteks dari tuturan Yotsuba. Tuturan Yotsuba mengimplikasikan bahwa sebenarnya hanya semata-mata untuk bergaya saja.

Tuturan Yotsuba yang digarisbawahi pada data (16) melanggar maksim kualitas karena tuturan Yotsuba mengatakan kebohongan dan tidak sesuai fakta yang terjadi kepada Ena. Yotsuba mengatakan tuturan tersebut, tetapi pada gambar 4.16 dapat dilihat bahwa Yotsuba telah menembak seorang perempuan yaitu Ena, dan seorang anak yaitu boneka Ena. Untuk mematuhi maksim kualitas sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang didasarkan pada bukti-bukti yang memadai, maka seharusnya Yotsuba mengatakan hal yang sebenarnya sehingga Ena tidak akan protes karena dirinya dan boneka miliknya telah basah akibat ditembak oleh Yotsuba dengan pistol air.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Situasi ujar: Ena bertanya pada Jumbo tentang tubuh besarnya itu.

Ena Ayase : あ

A

す、すみません 大きいですね... (a)

Su, sumimasen ookii desune...

Jumbo : がおーっ (b)

Gaoo'

Terjemahan:

Ena Ayase : ‘Ah

Ma, maaf. Besar ya...’ (a)

Jumbo : ‘Grauuung’ (b)

(Komik Yotsuba&! vol. 1: 141)

Tuturan (b) pada data (18) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena membutuhkan pengetahuan yang sama dan konteks khusus untuk memahami tuturan Jumbo (b). Hal ini karena saat Ena bertanya pada Jumbo, dia tidak menyebutkan benda yang dimaksud ‘besar’ secara spesifik. Sehingga, dapat menyebabkan kesalahpahaman bagi pendengarnya, yang dimaksud besar adalah “televisi yang dibawa Jumbo” atau “badannya Jumbo”. Dalam konteks, Jumbo digambarkan sebagai seorang yang berbadan besar dan juga tingginya melebihi orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu, Jumbo dapat memahami tuturan Ena (a) tanpa mengetahui objek yang dimaksud dan tuturan (b) mengimplikasikan bahwa Jumbo sedang bergurau saja kepada Ena.

Berdasarkan data (18), tuturan Jumbo (b) melanggar maksim relevansi karena Jumbo menjawab tidak berhubungan dengan pertanyaan Ena. Konteks di atas, Ena mengatakan tuturan (a) kepada Jumbo yang sedang membawa televisi dengan Yousuke. Saat itu, Ena terheran-heran mengapa Jumbo bisa sebesar itu badannya. Namun, Jumbo menjawabnya dengan tuturan (b). Dengan kata lain, Jumbo sengaja menjawab dengan tanggapan yang tidak relevan, justru menakutinya dengan mengaum seperti singa. Untuk mematuhi maksim relevansi sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan, maka seharusnya Jumbo berkata yang berhubungan atau relevan dengan tuturan Ena bahwa “Aku memang mempunyai keturunan tinggi dan besar dari kakek dan nenekku.”

Pelanggaran Maksim Cara

Situasi ujar: Yotsuba menangis karena di rumahnya ternyata ada AC, sehingga ayahnya dijuluki “Musuh Bumi” oleh Yotsuba.

Ena Ayase : ど、どうしたの？

Do, doushitano?

Yotsuba Koiwai : うちにクーラーがあった...

Uchi ni kuuraa ga atta...

とーちゃん...ちきゅうのてきだった...

Too-chan... Chikyuu no teki datta...

Ena Ayase : ええっ？！

Ee'?!

いや...あの...

Iya... Ano...

Terjemahan:

Ena Ayase : ‘Ke, kenapa?’

Yotsuba Koiwai : ‘Di rumah ada AC...

Ayah...adalah musuh bumi...’

Ena Ayase : ‘Eeh?!

Tidak... Anu...’

(Komik *Yotsuba&!* vol. 1: 109)

Tuturan yang digarisbawahi pada data (19) adalah tuturan implikatur percakapan khusus karena membutuhkan pengetahuan yang sama dan konteks khusus untuk mengerti perkataan Ena dan Yotsuba. Hal ini karena Yotsuba memakai istilah *chikyuu no teki* “musuh bumi” untuk menyebut siapapun termasuk ayahnya yang memakai AC di rumah. Tanpa adanya konteks, orang lain pasti tidak tahu apa yang mereka bicarakan karena Yotsuba menggunakan julukan sendiri yang tidak semua orang tahu.

Tuturan Yotsuba yang digarisbawahi pada data (19) melanggar maksim cara karena perkataannya mengenai “musuh bumi” bermakna kabur (tidak jelas) dan melebihi-lebihkan. Konteks di atas, Ena menjelaskan bahwa penggunaan AC tidak baik untuk bumi karena dapat menyebabkan pemanasan global. Sehingga, Yotsuba menyebut siapapun yang menggunakan AC adalah musuh bumi. Kemudian, Yotsuba mengecek ke rumahnya apakah ada AC atau tidak di dalamnya, dan ternyata ayahnya juga menggunakan AC sehingga Yotsuba juga menyebutnya sebagai *chikyuu no teki* “musuh bumi”. Untuk mematuhi maksim cara sesuai dengan teori Grice (1975) yang menyatakan bahwa maksim tersebut mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa serta tidak berlebih-lebihan, maka seharusnya Yotsuba langsung saja mengatakan dengan jelas bahwa とーちゃんもクーラー使っちゃうんだよね *Too-chan mo kuuraa tsukacchaundayone* “ayah juga menggunakan AC...”

Implikatur Konvensional

Situasi ujar: Yotsuba menyapa Jumbo teman ayahnya yang besar dan tinggi.

Jumbo : 元気にしてたかー？

Genkinishitetakaa?

Yotsuba Koiwai : うあーやめろー

Uaa yameroo

ジャンボしばらく見ないうちにまた大きくなった!

Janbo shibaraku minai uchini mata ookikunatta!

Jumbo : お? どこでおぼえたそのセリフ

O? dokode oboeta sono serifu

Terjemahan:

Jumbo : ‘Gimana kabarmu?’

Yotsuba Koiwai : ‘Uwaa hentikaan

Jumbo lama tidak bertemu, kamu tambah besar, ya!’

Jumbo : ‘Oh? Darimana kamu tau kalimat itu?’

(Komik Yotsuba&! vol. 1: 11)

Tuturan Yotsuba yang digarisbawahi pada data (21) merupakan implikatur konvensional karena kata sapaan yang diucapkan Yotsuba sudah biasa dan seringkali digunakan masyarakat pada umumnya untuk menyapa anak-anak yang sudah lama tak bertemu dan mengalami pertumbuhan-perkembangan fisik. Namun, pada (21) Yotsuba sebagai anak kecil yang mengucapkan kata sapaan tersebut kepada Jumbo sebagai orang dewasa. Tuturan itu seharusnya disampaikan oleh Jumbo kepada Yotsuba yang sudah lama tidak bertemu, bukan sebaliknya. Konteks di atas, Yotsuba seringkali mendengar tuturan seperti itu disampaikan kepadanya. Tuturan pada data (21) mengimplikasikan bahwa Yotsuba dengan sengaja menyampaikan tuturan tersebut lebih dulu karena ia menebak Jumbo akan mengatakan hal tersebut kepadanya, sama seperti orang lain ketika sudah lama tidak bertemu dengannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari temuan di atas, kemunculan implikatur percakapan dilatarbelakangi oleh pelanggaran prinsip kerja sama. Beda dengan implikatur konvensional yang tidak didasarkan pada prinsip kerja sama. Implikatur percakapan dengan sengaja melanggar prinsip kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, diantaranya: menunjukkan kekesalan, memberikan gurauan, menyindir, menghindari tuduhan, menirukan sesuatu, dan menjuluki seseorang.

Untuk dapat memahami implikatur, mitra tutur dibekali dengan pengetahuan ataupun pengalaman yang sama dengan penutur. Tidak hanya itu, mitra tutur juga mungkin membutuhkan pengetahuan tentang dunia, latar belakang budaya, situasi

tindak tutur, prinsip kerja sama dan kemampuan ataupun pengetahuan lainnya dalam menginterpretasi makna yang diimplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & Leni, S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Azuma, K. (2005). *よつばと !* Vol. 1-3. Shinjuku: ASCII Media Works.
- Dewa, P. W. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Edy, T. S. (2013). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press Surakarta.
- Geoffrey, L. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- George, Y. (1996). *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifah, A. H. (2019). *Implikatur Percakapan Dengan Unsur Penolakan Pada Drama Jepang Dear Sister*. (Thesis). Universitas Darma Persada.
- Kiyohiko, A. (2007). *Yotsuba&!*. Vol. 1-3. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kunjana, R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2020). Implikatur yang Menimbulkan Humor dalam Serial Roku Nin no Okusan oleh Shimura Ken. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16 (1), 106-119.
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/3476/1881>
- Mulyana. (2001). Implikatur dalam Kajian Pragmatik. *Jurnal Diksi*, 8(19), 53-62.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v8i19.7011>
- Syamsu, A. H. (2014). *Implikatur Percakapan dalam Serial Drama Great Teacher Onizuka 2012 Episode 1*. (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.